

**ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESALAHAN
PELAFALAN KATA BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS III SDN 09 KOTO
BARU**

Zumrotun Lutfiah¹, Dhara Atika Putri ², Rayendra Yunara³

¹Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Dharmas Indonesia

^{2,3}Pendidikan Guru Sekolah Universitas Dharmas Indonesia

¹zumrotunlutfiah13@gmail.com, ²dharaatikaputri282@gmail.com

³rayendrayunara16@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low English vocabulary pronunciation ability of third-grade students at SD Negeri 09 Koto Baru. The students still experienced difficulties in pronouncing English vocabulary, particularly vowel and consonant sounds, tended to pronounce words based on Indonesian spelling, and lacked confidence in speaking English. This study aimed to describe the factors affecting the English vocabulary pronunciation ability of third-grade students at SD Negeri 09 Koto Baru. The study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The trustworthiness of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that students' English vocabulary pronunciation ability was influenced by both internal and external factors. The internal factors included students' age, learning interest, learning motivation, and self-confidence. Meanwhile, the external factors included mother tongue interference, the habit of using Indonesian in daily communication, limited family support and pronunciation practice, the social environment, and the teaching methods and learning media used by the teacher. External factors were found to be the most dominant because students had limited opportunities to hear and practice English pronunciation outside the school environment. Therefore, continuous pronunciation practice, support from both families and schools, and the use of varied teaching methods and learning media are needed to improve students' English pronunciation ability.

Keywords: *English vocabulary pronunciation, internal factors, external factors*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru. Siswa masih mengalami kesalahan dalam mengucapkan kosakata Bahasa Inggris, terutama pada bunyi vokal dan konsonan, cenderung membaca kata sesuai ejaan Bahasa Indonesia, serta kurang percaya diri dalam mengucapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia siswa, minat belajar, motivasi belajar, dan rasa percaya diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh bahasa ibu, kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya dukungan dan latihan dari keluarga, lingkungan sosial, serta metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Faktor eksternal menjadi faktor yang paling dominan karena siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mendengar dan mempraktikkan pelafalan Bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang berkelanjutan, dukungan dari keluarga dan sekolah, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan pelafalan siswa.

Kata Kunci: *pelafalan kosakata Bahasa Inggris, faktor internal, faktor eksternal*

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang berperan penting sebagai alat komunikasi global serta menjadi salah satu kompetensi yang perlu dikuasai sejak usia sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada keterampilan dasar berbahasa sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis secara bertahap. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan, namun kemampuan membaca dan pelafalan (pronunciation) menjadi dasar yang penting karena membantu siswa

mengenal hubungan antara bentuk tulisan dan bunyi suatu kata. Oleh sebab itu, pelafalan yang tepat perlu dibiasakan sejak dini agar siswa mampu mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan benar dan tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi (Rahmawati & Mukharomah, 2024; Zarnigor, 2025).

Pelafalan merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris karena berkaitan dengan kejelasan dan ketepatan pengucapan bunyi bahasa. Namun, perbedaan sistem bunyi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menyebabkan banyak siswa sekolah dasar mengalami kesalahan dalam mengucapkan kosakata Bahasa

Inggris. Kesalahan tersebut umumnya terjadi pada pengucapan bunyi vokal maupun konsonan akibat pengaruh bahasa ibu sehingga siswa cenderung membaca kata berdasarkan ejaan Bahasa Indonesia (Annisa & Puspita, 2022). Apabila kondisi ini dibiarkan, kesalahan pelafalan dapat menjadi kebiasaan yang berdampak pada rendahnya kemampuan berbicara, membaca, serta kepercayaan diri siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 09 Koto Baru, ditemukan bahwa siswa kelas III masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kosakata Bahasa Inggris. Sebagian besar siswa membaca kata sesuai dengan bentuk tulisannya, belum mampu membedakan bunyi vokal dan konsonan Bahasa Inggris dengan tepat, serta masih kurang percaya diri ketika diminta mengucapkan kosakata di depan kelas. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa ibu, kurangnya latihan pelafalan, minimnya penggunaan media audio-visual, serta metode pembelajaran yang belum

memberikan penekanan pada aspek fonetik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan pelafalan pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Febriani (2023) menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan melafalkan kosakata Bahasa Inggris karena pengaruh bahasa ibu dan terbatasnya kesempatan berlatih. Penelitian Annisa dan Puspita (2022) juga menjelaskan bahwa perbedaan sistem bunyi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi salah satu penyebab utama kesalahan pengucapan. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji faktor-faktor penyebab kesalahan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III sekolah dasar masih terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dalam

menentukan strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan pelafalan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai pembelajaran pelafalan Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 09 Koto Baru dengan subjek penelitian terdiri atas guru kelas III dan siswa kelas III. Informan dipilih secara purposive karena dianggap memiliki informasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran Bahasa Inggris serta kemampuan pelafalan siswa selama kegiatan belajar mengajar.

Wawancara dilakukan secara semiterstruktur kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, dan triangulasi teknik, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk mendeskripsikan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru dipengaruhi oleh dua kelompok

faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia siswa, minat belajar, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan penguasaan kosakata. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh bahasa ibu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta metode dan media pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru masih mengalami kesalahan dalam melafalkan kosakata Bahasa Inggris. Kesalahan tersebut tampak pada kecenderungan siswa mengucapkan kosakata berdasarkan aturan membaca Bahasa Indonesia sehingga pelafalan yang dihasilkan belum sesuai dengan kaidah pelafalan Bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi vokal dan konsonan Bahasa Inggris karena adanya perbedaan sistem bunyi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan siswa masih memerlukan latihan yang

berkelanjutan agar mereka terbiasa mendengar, meniru, dan mengucapkan kosakata Bahasa Inggris dengan tepat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor internal memiliki peran penting dalam kemampuan pelafalan siswa. Siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani mencoba mengucapkan kosakata baru, dan lebih mudah menerima koreksi dari guru. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif sehingga kesempatan untuk melatih pelafalan menjadi lebih sedikit. Selain itu, usia siswa yang masih berada pada tahap perkembangan bahasa menyebabkan mereka masih memerlukan latihan yang berulang untuk membedakan bunyi Bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan Firdaus (2021) yang menyatakan bahwa peserta didik pada tahap awal masih mengalami kesulitan dalam pelafalan karena kemampuan mengenali bunyi bahasa masih berkembang.

Marelita dan Iftanti (2024) juga menjelaskan bahwa rendahnya pengalaman menggunakan Bahasa Inggris serta adanya perbedaan *sound*

system antara bahasa pertama dan Bahasa Inggris menjadi penyebab utama kesalahan pelafalan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Hamad (2023) yang menyatakan bahwa kurangnya latihan pelafalan sejak tahap awal pembelajaran menyebabkan siswa mempertahankan kebiasaan pengucapan yang kurang tepat. penelitian ini sejalan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike, yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses pembentukan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat dengan latihan secara berulang (Santoso et al., 2021). Dalam pembelajaran pelafalan Bahasa Inggris, contoh pengucapan yang diberikan guru berperan sebagai stimulus, sedangkan kemampuan siswa dalam menirukan dan mengucapkan kosakata dengan benar merupakan respons yang berkembang melalui latihan yang berulang. Semakin sering siswa memperoleh kesempatan untuk mendengar, meniru, dan mempraktikkan pelafalan yang benar, semakin kuat pula kebiasaan pelafalan yang terbentuk.

Sebaliknya, apabila latihan yang diberikan masih terbatas, siswa cenderung mempertahankan pola pelafalan yang dipengaruhi oleh bahasa pertama yang telah mereka kuasai sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Thorndike bahwa pembiasaan dan latihan yang berulang merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan pelafalan siswa. Selain faktor internal, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi kemampuan pelafalan siswa.

Sebagian besar siswa lebih sering menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka jarang mendengar maupun menggunakan Bahasa Inggris di luar sekolah. Akibatnya, siswa cenderung mengucapkan kosakata Bahasa Inggris mengikuti pola bunyi, intonasi, dan tekanan kata dalam bahasa pertama. Hasil penelitian ini sejalan dengan Annisa dan Puspita (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh bahasa ibu dan perbedaan *sound system* antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menjadi penyebab

utama kesalahan pelafalan siswa sekolah dasar. Hayeesa-i (2023) dan Sabata et al. (2023) juga menjelaskan bahwa siswa cenderung menggunakan bunyi yang paling dekat dengan bahasa pertamanya ketika mengucapkan kosakata

Bahasa Inggris.

Penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari turut memengaruhi kemampuan pelafalan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa siswa masih membaca kosakata Bahasa Inggris berdasarkan aturan membaca Bahasa Indonesia sehingga pengucapan yang dihasilkan kurang tepat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Rahmawati dan

Mukharomah (2024) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan melafalkan kosakata Bahasa Inggris karena terbiasa menggunakan pola membaca Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Aryanika (2025) serta Tambunsaribu et al. (2022) yang menjelaskan bahwa perbedaan sistem bunyi dan ejaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris menyebabkan siswa sering melakukan kesalahan pelafalan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa latar belakang keluarga dan lingkungan sosial memengaruhi kemampuan pelafalan siswa. Siswa yang memperoleh pendampingan dari orang tua memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengulang materi dan berlatih pelafalan di rumah dibandingkan siswa yang tidak memperoleh pendampingan. Selain itu, lingkungan sosial yang jarang menggunakan Bahasa Inggris menyebabkan kesempatan siswa untuk mendengar dan mempraktikkan pelafalan menjadi terbatas. Temuan ini sesuai dengan teori Vygotsky (dalam Alkhudiry, 2022) yang menjelaskan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Penelitian Sari dan Ain (2023), Dinar et al. (2022), Rahmawan dan Ardiansyah (2022), serta Homayouni (2022) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan yang kondusif memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Di samping itu, metode dan media pembelajaran yang digunakan guru memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan pelafalan siswa.

Penggunaan media video dan audio membantu siswa mendengar contoh pelafalan yang benar, sedangkan metode pembelajaran individu dan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan pengucapan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan Marelita dan Iftanti (2024) yang menjelaskan bahwa media audio dan audiovisual membantu siswa memahami contoh pelafalan yang benar. Selain itu, Khoirunnisa dan Sya (2023) serta Nasron et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta

mengurangi kesalahan pelafalan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III SD Negeri 09 Koto Baru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi usia, minat belajar, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan penguasaan kosakata, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh bahasa ibu, penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, latar belakang keluarga,

lingkungan sosial, serta metode dan media pembelajaran yang digunakan guru. Dari kedua kelompok faktor tersebut, faktor eksternal menjadi faktor yang paling dominan karena siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk mendengar dan mempraktikkan pelafalan Bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa dalam mengembangkan kemampuan pelafalan.

Faktor eksternal menunjukkan bahwa proses pemerolehan pelafalan Bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh intensitas paparan bahasa yang diterima siswa. Sebagian besar siswa masih lebih sering menggunakan bahasa daerah dan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka terbiasa menerapkan pola bunyi bahasa pertama ketika melafalkan kosakata Bahasa Inggris. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi vokal maupun konsonan Bahasa Inggris yang memiliki karakteristik berbeda dengan Bahasa Indonesia. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Annisa dan Puspita (2022) serta Sabata et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengaruh bahasa pertama menjadi salah satu penyebab utama kesalahan pelafalan Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar. Selain pengaruh bahasa pertama, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan pelafalan siswa. Penggunaan media audio dan audiovisual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengar contoh pelafalan yang benar, sedangkan kegiatan praktik secara berulang membantu siswa memperbaiki kesalahan pengucapan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Marelita dan Iftanti (2024) yang menyatakan bahwa media audio dan audiovisual efektif membantu siswa memahami pelafalan yang tepat. Temuan ini juga diperkuat oleh Khoirunnisa dan Sya (2023) serta Nasron et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus mengurangi kesalahan pelafalan.

Penelitian ini dapat dipahami bahwa peningkatan kemampuan pelafalan kosakata Bahasa Inggris memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Guru perlu menyediakan kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk mendengar, meniru, dan mempraktikkan pelafalan melalui kegiatan yang menarik dan berkelanjutan. Di sisi lain, orang tua dan lingkungan belajar juga diharapkan memberikan dukungan agar siswa memiliki kesempatan untuk berlatih di luar sekolah. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara konsisten serta didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai, kemampuan pelafalan siswa diharapkan dapat berkembang secara bertahap dan mengurangi kesalahan pengucapan kosakata Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik Edward L. Thorndike yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif melalui latihan yang berulang dan penguatan secara terus-menerus (Santoso et al., 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan

pelafalan kosakata Bahasa Inggris pada siswa kelas III

SD Negeri 09 Koto Baru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, minat belajar, motivasi belajar, rasa percaya diri, dan penguasaan kosakata.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh bahasa ibu, penggunaan Bahasa Indonesia, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta metode dan media pembelajaran. Dari kedua faktor tersebut, faktor eksternal merupakan faktor yang paling dominan karena siswa masih memiliki kesempatan yang terbatas untuk mendengar dan mempraktikkan pelafalan Bahasa Inggris di luar sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi serta memberikan latihan pelafalan secara berkelanjutan. Dukungan orang tua dan lingkungan belajar yang kondusif juga diperlukan agar siswa lebih sering berlatih di luar sekolah. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk

meningkatkan kemampuan pelafalan Bahasa Inggris pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhudiry, R. (2022). *The contribution of Vygotsky's sociocultural theory in mediating L2 knowledge co-construction. Theory and Practice in Language Studies*, 12(10), 2117–2123.
- Annisa, MN, Puspita, DR, & Magdalena, I. (2022). Analisis Kesalahan Pengucapan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Aryanika, S. (2024). *The influence of first language on second language pronunciation. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 31–47.
- Homayouni, M. (2022). Peer assessment in group-oriented classroom contexts: On the effectiveness of peer assessment coupled with scaffolding and group work on speaking skills and vocabulary learning. *Language*

- | | |
|---|---|
| <p style="text-align: center;"><i>Testing in Asia</i>, 12,
Article 61.</p> <p>Khoirunnisa, P., & Sya, MF (2023). Kesulitan pengucapan dalam pembelajaran bahasa Inggris sekolah dasar. <i>Karimah Tauhid</i>, 2(2).</p> <p>Marelita, D. F., & Iftanti, E. (2024). Exploring factors influencing phonological errors of Indonesian EFL students. <i>Journal of English Language Teaching and Learning (JETLE)</i>, 6(1), 83–90.</p> <p>Nasron, H. K., Novriyana, Y., Rosyid, M. A. A., & Susanti, E. (2024). Metode-metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Indonesia. <i>Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri</i>, 10(2)</p> <p>Nurhidayati, Suhaili, N., & Murni, I. (2021). Karakteristik perkembangan bahasa siswa sekolah dasar. <i>Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS</i>, 9(1), 118–127.</p> <p>Rahmawati, MD, Mukharomah, RW, & Damariswara, R. (2024). Analisis kesulitan siswa SD Negeri 1 Sumengko dalam mata pelajaran bahasa Inggris : <i>Jurnal Inovasi Penelitian</i></p> | <p style="text-align: center;"><i>Pendidikan dan Pembelajaran</i>, 4(4).</p> <p>Sabata, Y. N., Liise, D., Rullu, S. M., Nggolaon, D., & Lakuana, N. (2023). <i>The effect of mother tongue toward English pronunciation. Applied Research on English Education (AREE)</i>, 1(2),</p> <p>Santoso, E., Pamungkas, MD, Rochmad, R., & Isnarto, I. (2021). Teori perilaku (E. Thorndike) dalam pembelajaran matematika. <i>PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika</i>, 4, 174–178.</p> <p>Sugiyono. (2013). <i>Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D</i>. Alfabet.</p> <p>Tambunsaribu, G. (2022). Ketidakkonsistenan beberapa huruf konsonan dalam bahasa Inggris. <i>DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya</i>, 9(2), 156–171.</p> |
|---|---|